

Analisis dan Refleksi Rancangan Pembelajaran Mendalam Berbasis UbD untuk SMK

Pada Ujian Tengah Semester (UTS) ini, mahasiswa diminta untuk melakukan analisis kritis sekaligus refleksi mendalam terhadap rancangan pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tugas ini bertujuan agar mahasiswa:

1. Memahami prinsip dasar UbD (tujuan – bukti – aktivitas) dan keterkaitannya dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam di SMK.
2. Mengkaji bagaimana rancangan pembelajaran dapat selaras dengan profil lulusan SMK, kebutuhan dunia kerja, serta karakteristik murid yang beragam.
3. Melakukan refleksi terhadap peluang, tantangan, serta strategi implementasi pembelajaran mendalam dalam konteks nyata pembelajaran vokasional di SMK.

Aktivitas Mahasiswa:

1. Menganalisis contoh Perencanaan Pembelajaran/asesmen yang diberikan dosen (berbasis UbD tetapi belum sempurna).
2. Menyusun esai reflektif (1000–1200 kata) berisi: Pemahaman terhadap konsep dan prinsip UbD.
3. Analisis kelengkapan dan konsistensi rancangan pembelajaran dengan kerangka UbD.
4. Identifikasi kekuatan dan kelemahan rancangan.
5. Usulan perbaikan sesuai konteks pembelajaran SMK.
6. Refleksi pribadi terkait sikap profesional, adaptif, dan pembelajaran dari tugas ini.

Langkah Pelaksanaan:

1. Pemberian Kasus: Dosen membagikan contoh Perencanaan Pembelajaran/asesmen berbasis UbD yang masih perlu penyempurnaan.
2. Analisis Individu: Mahasiswa membaca, memahami, lalu menelaah komponen Perencanaan Pembelajaran/asesmen tersebut.
3. Refleksi & Penyusunan Esai: Mahasiswa menyusun esai reflektif dengan struktur: pendahuluan – analisis – refleksi – usulan perbaikan – kesimpulan.
4. Diskusi Kelas (Opsional): Beberapa mahasiswa mempresentasikan insight singkat sebelum mengumpulkan esai.
5. Revisi (Jika Diperlukan): Mahasiswa boleh memperbaiki sebelum pengumpulan final.

Analisis dan Refleksi Rancangan Pembelajaran Berbasis UbD pada SMK

Pendekatan *Understanding by Design* (UbD) merupakan kerangka perencanaan pembelajaran yang menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, bukti asesmen, dan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penerapan UbD menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

Modul ajar “Penulisan Naskah dan Penyutradaraan” dengan topik *Perumusan Dokumen Pra Produksi* menunjukkan upaya integrasi pembelajaran berbasis praktik dalam bidang produksi film. Namun, sebagai rancangan berbasis UbD yang belum sempurna, modul ini perlu dianalisis secara kritis untuk melihat kesesuaian antar komponennya, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung pembelajaran mendalam di SMK.

Esai ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian rancangan pembelajaran dengan prinsip UbD, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta memberikan usulan perbaikan yang kontekstual dengan kebutuhan pembelajaran vokasional di SMK.

Analisis Rancangan Berdasarkan Prinsip UbD

Dalam kerangka UbD, terdapat tiga tahap utama, yaitu *Stage 1 (Tujuan Pembelajaran)*, *Stage 2 (Bukti Asesmen)*, dan *Stage 3 (Aktivitas Pembelajaran)*.

1. Analisis Tahap Tujuan

Pada modul ini, tujuan pembelajaran dirumuskan bahwa peserta didik mampu membuat dokumen pra produksi seperti breakdown, call sheet, shot list, dan budgeting. Tujuan ini sudah cukup jelas dan relevan dengan capaian kompetensi SMK, khususnya dalam bidang produksi film.

Namun, jika dilihat lebih dalam, tujuan tersebut masih bersifat operasional dan belum sepenuhnya mencerminkan *transfer of learning*. Dalam UbD, tujuan seharusnya tidak hanya menekankan “mampu membuat”, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam, seperti mengapa dokumen pra produksi penting dalam industri film dan bagaimana penggunaannya dalam situasi nyata.

Selain itu, tujuan belum secara eksplisit mengaitkan dengan kebutuhan dunia kerja, padahal dalam konteks SMK hal ini sangat krusial. Misalnya, belum terlihat indikator bahwa

peserta didik mampu bekerja sesuai standar industri atau berkolaborasi dalam tim produksi secara profesional.

2. Analisis Tahap Bukti

Pada bagian asesmen, modul ini telah memuat tiga jenis penilaian, yaitu asesmen awal (diagnostik), asesmen proses (proyek), dan asesmen akhir (refleksi tertulis).

Kekuatan dari bagian ini adalah adanya variasi bentuk asesmen yang mencerminkan proses belajar yang berkelanjutan. Asesmen proyek, yaitu pembuatan dokumen pra produksi, sudah sangat relevan dengan pembelajaran berbasis keterampilan di SMK. Selain itu, rubrik penilaian yang disusun juga cukup rinci, seperti pada aspek identifikasi elemen produksi dan analisis kebutuhan produksi.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan. Pertama, asesmen belum sepenuhnya dirancang sebagai *evidence of understanding*. Penilaian lebih menekankan pada hasil produk, bukan pada proses berpikir atau pengambilan keputusan siswa. Kedua, belum terlihat adanya asesmen autentik yang benar-benar mensimulasikan kondisi dunia kerja, misalnya penilaian berbasis proyek kolaboratif dengan standar industri atau presentasi kepada “klien”.

Selain itu, keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan asesmen belum sepenuhnya eksplisit. Misalnya, jika tujuan mencakup kemampuan analisis dan kolaborasi, maka asesmen juga harus secara jelas mengukur kedua aspek tersebut.

3. Analisis Tahap Aktivitas

Aktivitas pembelajaran dalam modul ini terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup yang cukup sistematis. Model pembelajaran yang digunakan adalah *inquiry learning* yang mendukung pembelajaran aktif.

Pada kegiatan inti, peserta didik diajak untuk memahami konsep, mengaplikasikan melalui proyek, dan merefleksikan hasilnya. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa.

Namun, jika dianalisis menggunakan prinsip UbD, terdapat beberapa ketidaksesuaian. Aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya dirancang dari hasil asesmen yang diharapkan (*backward design*). Selain itu, diferensiasi pembelajaran belum terlihat jelas, padahal karakteristik peserta didik yang beragam sudah disebutkan di awal modul.

Aktivitas juga masih cenderung umum dan belum sepenuhnya menggambarkan situasi kerja nyata di industri film, seperti pembagian peran dalam tim produksi secara spesifik.

Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan Rancangan

Kekuatan Rancangan

Salah satu kekuatan utama dari modul ini adalah relevansinya dengan konteks SMK. Materi yang diajarkan, yaitu dokumen pra produksi, sangat sesuai dengan kebutuhan dunia industri film. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara praktik.

Kekuatan lainnya adalah adanya integrasi profil pelajar Pancasila seperti kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja.

Selain itu, modul ini juga telah menyediakan perangkat pembelajaran yang cukup lengkap, seperti LKPD untuk breakdown, shot list, dan budgeting. Hal ini membantu siswa dalam memahami proses kerja secara sistematis.

Kelemahan Rancangan

Meskipun memiliki banyak kelebihan, modul ini masih memiliki beberapa kelemahan. Pertama, tujuan pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan. Kedua, asesmen belum sepenuhnya autentik dan belum sepenuhnya selaras dengan tujuan.

Ketiga, aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya berbasis *backward design*, sehingga ada kemungkinan ketidaksesuaian antara tujuan, asesmen, dan aktivitas. Keempat, belum adanya diferensiasi pembelajaran yang jelas untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.

Selain itu, keterlibatan dunia industri masih bersifat konseptual dan belum diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran.

Usulan Perbaikan Rancangan Pembelajaran

Untuk meningkatkan kualitas rancangan pembelajaran, beberapa perbaikan dapat dilakukan. Pertama, tujuan pembelajaran perlu dirumuskan ulang dengan menekankan pemahaman mendalam dan kemampuan transfer, misalnya dengan menambahkan aspek analisis dan penerapan dalam konteks industri.

Kedua, asesmen perlu dikembangkan menjadi lebih autentik, seperti proyek berbasis tim yang mensimulasikan produksi film nyata. Penilaian juga dapat melibatkan pihak eksternal, seperti praktisi industri, untuk memberikan umpan balik.

Ketiga, aktivitas pembelajaran perlu disusun berdasarkan prinsip *backward design*, yaitu dimulai dari hasil yang diharapkan, kemudian menentukan asesmen, dan terakhir merancang aktivitas.

Keempat, perlu adanya diferensiasi pembelajaran, misalnya dengan memberikan pilihan tugas sesuai minat siswa, seperti menjadi sutradara, kameramen, atau penulis naskah.

Kelima, integrasi dengan dunia kerja perlu diperkuat, misalnya melalui studi kasus industri, kunjungan industri, atau kolaborasi dengan praktisi.

Refleksi Pribadi

Melalui analisis ini, saya menyadari bahwa merancang pembelajaran tidak hanya tentang menyusun aktivitas, tetapi juga memastikan keterkaitan yang kuat antara tujuan, asesmen, dan aktivitas. Sebagai calon guru, saya perlu memiliki kemampuan berpikir sistematis dan reflektif dalam merancang pembelajaran.

Saya juga belajar bahwa pembelajaran di SMK harus benar-benar kontekstual dan relevan dengan dunia kerja. Hal ini menuntut guru untuk terus beradaptasi dengan perkembangan industri dan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, saya menyadari pentingnya sikap profesional dan adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Tidak semua rancangan pembelajaran langsung sempurna, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, modul ajar ini telah menunjukkan upaya yang baik dalam menerapkan pembelajaran berbasis praktik di SMK. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal keselarasan antara tujuan, asesmen, dan aktivitas sesuai prinsip UbD.

Dengan melakukan perbaikan yang tepat, rancangan pembelajaran ini dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung pembelajaran mendalam dan mempersiapkan peserta didik SMK untuk menghadapi dunia kerja secara profesional.